



**PEMBELAJARAN FIKIH KONTEKSTUAL DI PONDOK PESANTREN
TAHFIZ DAARUL QUR'AN ISTIQOMAH**

*CONTEXTUAL FIKIH LEARNING AT TAHFIZH DAARUL QUR'AN ISTIQOMAH ISLAMIC
BOARDING SCHOOL*

Zainal Ilmi^{1*}, Syarifah Nur Aini²

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

***Email Correspondence:** zainalilmi94@gmail.com

ABSTRAK

Fikih, sebagai pendidikan agama Islam yang terkait erat dengan konteks sosial, sering kali diajarkan hanya sebagai transfer pengetahuan tanpa implementasi praktis. Hal ini membuat mayoritas peserta didik kesulitan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata karena konsep akademis yang mereka terima bersifat abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih kontekstual diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali (1) gambaran pembelajaran Fikih kontekstual dan (2) konsep pembelajaran Fikih kontekstual di Pondok Pesantren Tahfizh DQI. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya menunjukkan empat karakteristik pembelajaran kontekstual: pengaktifan pengetahuan yang ada, penerapan pengetahuan dan pengalaman, perolehan pengetahuan baru secara deduktif, dan pembelajaran dalam situasi menyenangkan. Konsep pembelajaran Fikih kontekstual melibatkan perencanaan berdasarkan kajian kitab yang diajarkan dan mengaitkannya dengan lingkungan sekitar. Pelaksanaannya mencakup konstruksi pengetahuan, proses inkuiri, permodelan, dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif melalui tes lisan, tertulis, dan unjuk kerja, namun hanya mencakup aspek kognitif dan psikomotorik.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Fikih, kontekstual*

ABSTRACT

Fiqh, as an Islamic religious education closely related to social contexts, is often taught merely as a transfer of knowledge without practical implementation. This results in students struggling to connect their studies with real life, as academic concepts they receive are abstract. Hence, contextual Fiqh learning is necessary. This study aims to explore (1) the overview of contextual Fiqh learning and (2) the concept of contextual Fiqh learning at Pondok Pesantren Tahfizh DQI. This research is a field study with a qualitative approach. The results show four characteristics of contextual learning: activating existing knowledge, applying knowledge and experience, acquiring new knowledge deductively, and learning in an enjoyable environment. The concept of contextual Fiqh learning involves planning based on the study of the text being taught and linking it with the surrounding environment. Implementation includes knowledge construction, inquiry process, modeling, and questioning. Evaluation is conducted formatively and summatively through oral tests, written tests, and performance assessments, but only covers cognitive and psychomotor aspects.

Keywords: *Learning, Contextual, Fikih*

PENDAHULUAN

Dewasa ini perubahan sosial masyarakat sangat cepat terjadi, dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya ialah pendidikan. Pendidikan pada masa sekarang bukan hanya dituntut untuk menguasai teori tetapi diharapkan agar bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003

mengenai sistem pendidikan nasional dalam pasal 3, bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan



jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Depdiknas, 2003, hlm. 56)

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional maka peran pendidikan secara umum ialah memberikan bekal kepada generasi muda untuk dapat memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan yakni berinteraksi sosial dengan baik.

Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan erat dengan pengajaran nilai-nilai islami dan praktiknya di tengah masyarakat. Memahami dengan baik kondisi sosial masyarakat tentu menjadi suatu keharusan agar pengaplikasian nilai-nilai tersebut berlangsung dengan baik, karena kekeliruan interpretasi hanya akan menjadikan penganut agama terkungkung dalam kefanatikan dan kesempitan wawasan. (Saifuddin, 2013, hlm. 125)

Adapun Pendidikan Agama Islam yang berkaitan erat dengan konteks sosial ialah pendidikan Fikih. Hal ini dikarenakan Fikih menjelaskan tentang hampir semua kegiatan praktis sehari-hari kaum Muslim seperti ritual keagamaan (ibadah), hubungan sosial (muamalah), hukum kriminal (jinayah) hingga tata negara (siyasah). Lima kategori hukum untuk menilai perbuatan manusia yaitu wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah, jelas merupakan acuan yang menyeluruh. Karena itu, hukum Islam (Fikih), selain mengacu kepada teks-teks Al-Qur'an dan Hadis, juga mempertimbangkan konteks sosial-historis. Kaidah hukum Fikih, yang menyatakan bahwa hukum dapat berubah karena perubahan keadaan dan waktu, jelas menunjukkan adanya kesadaran konteks tersebut. Begitu pula, toleransi antar mazhab dalam hukum Islam, antara lain karena pertimbangan perbedaan wilayah dimana mazhab itu berlaku dan diikuti. Dari esensi

pendidikan Fikih tersebut maka dapat terlihat bagaimana Fikih sangat erat kaitannya dengan pembelajaran kontekstual. Dimana pendidikan Fikih dapat secara langsung berkontribusi untuk ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata peserta didik bukan hanya memahami teori/hafalan saja dimana dalam pembelajarannya pendidik dapat menggunakan beberapa metode atau pendekatan yang berkaitan erat dengan lingkungannya (*learning in real life setting*). (Mujiburrahman, 2017, hlm. 47)

Ketua MUI Utang Ranuwijaya juga menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung menghindari diskusi terkait khilafiyah karena akan menimbulkan ketidakharmonisan ukhuwah islamiyah yang sering terjadi di kalangan masyarakat awam karena perbedaan mazhab dan perbedaan *furu'iyah* lainnya. Padahal masalah yang mengandung *khilafiyah* bukan seharusnya dihindari, melainkan justru dipelajari dengan baik dan saksama agar ketidakharmonisan antar pemeluk agama Islam dapat dihindari. Maka dari itu, penting dalam dunia pendidikan menanamkan pemahaman yang lebih luas terhadap peserta didik mengenai anjuran ibadah dalam Islam yang bersifat dinamis. (Amri Amrullah, Hargai Perbedaan Madzhab,

<https://khazanah.republika.co.id/berita/mwy-w51/hargai-perbedaan-mazhab> diakses pada 5 April 2023. Pukul 15.00 WITA) Sehingga peserta didik dapat memahami Islam lebih luas dan menghargai berbagai perbedaan dalam hal pelaksanaan ibadah serta dapat menanamkan dan menambah kecintaan peserta didik terhadap syariat Islam yang membawa rahmat bagi semesta alam. Pembelajaran Fikih seharusnya dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat serta harus multikultural dan penting fleksibilitas dalam penerapannya juga harus ditekankan.



Oleh karena itu Pendidikan yang eksklusif dan tidak mengandung fleksibilitas di dalamnya akan menghasilkan individu dan kelompok yang eksklusif, meyakini hanya pendapat mereka lah yang paling benar dan harus diamalkan, di mana hal tersebut merupakan indikator dari sifat radikal.

Pondok pesantren sebagai salah satu dari bagian pendidikan juga bertanggungjawab untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat memanfaatkan ilmunya dan dapat berinteraksi sosial dengan baik di masyarakat, hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui Undang-Undang tentang Pesantren, penyelenggaraan Pendidikan Pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaran pendidikan nasional. Dari sinilah lulusan pondok diharapkan dapat menjadi pelopor di masyarakat untuk memberikan pemahaman serta tempat konsultasi permasalahan Fikih di masyarakat, khususnya dalam pengamalan Fikihnya tersendiri agar tidak melakukan justifikasi kepada pihak atau individu lain yang berbeda. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran Fikih kontekstual dengan pendekatan sosiologi pendidikan yang mengakomodir kebutuhan (permasalahan) di masyarakat, maksud mengakomodir kebutuhan masyarakat yakni memberikan penjelasan hukum mengenai Fikih Ibadah baik dalam materi taharah maupun materi lainnya yang tidak hanya berfokus pada satu sumber dan menekankan kepada ranah kognitif tetapi juga ranah psikomotorik dan afektifnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan dalam pembelajarannya. (Alifuddin, 2011, hlm. 65)

Pondok pesantren sebagai salah satu pondasi penting dalam keilmuan keagamaan pada masyarakat dan keilmuan yang terangkum di dalamnya. Harus dapat memberikan sumbangsih penyelesaian permasalahan keagamaan dimasyarakat khususnya dalam bidang Fikih. Pemahaman terhadap hal tersebut dimaksudkan agar para pendidik kedepannya dapat menempatkan diri dengan baik di masyarakat, dapat membangun budaya intelektual yang baru dengan wawasan yang luas. Sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang dapat mengamalkan ilmunya baik bagi dirinya sendiri, lingkungannya dan masyarakat. (Ismail, 2013)

Observasi awal peneliti melalui wawancara terhadap alumni pondok pesantren di Tanah Laut untuk menjadikan bahan kajian, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait salat tata cara safar. Hasilnya mereka memahami secara teori tetapi bermasalah dalam penerapannya. Hal ini dibuktikan dari jawaban yang diberikan, misalnya ketika berpergian pada saat tiba waktu magrib mereka dalam keadaan tidak mampu untuk menyuruh supir berhenti tidak ada yang melakukan tayamum dan melaksanakan salat magrib dalam angkutan/mobil untuk menghormati waktu, meskipun kedepannya nanti akan diganti dengan jamak takhir tetapi mereka tidak memahami tata cara solat safar/ salat duduk ketika diperjalanan. Pada kasus lainnya terdapat santri yang solat safar/ jamak dan qashar sebelum berangkat karena sudah tiba waktu dzuhur dan dijamak qashar dengan ashar padahal seseorang harus meninggalkan koryah/kampungnya dulu untuk bisa melaksanakannya.

Pembelajaran Fikih merupakan mata pelajaran wajib di Madrasah yang di bawah naungan Kementrian Agama, terlebih lagi di



pondok pesantren yang nantinya menjadi rujukan utama masyarakat dalam berbagai permasalahan dalam hukum Islam. Pondok pesantren dituntut agar dapat memberikan sumbangsih penyelesaian permasalahan keagamaan di masyarakat khususnya dalam bidang Fikih Ibadah dan hukum Islam lainnya. Sehingga dapat menghasilkan peserta didik/santri yang dapat mengamalkan ilmunya baik bagi dirinya sendiri, lingkungannya dan masyarakat namun berdasarkan observasi awal tersebut masih banyak peserta didik/santri yang belum dapat mempraktekkan dengan baik dan benar. (Irfan Helmy, 2011, hlm. 78)

Pembelajaran Fikih di pondok pesantren Tahfizh DQI selain dilakukan pada siang hari selepas dzuhur pada program diniah/pondok, Bukan hanya pada saat program diniah/pondok namun pembelajaran Fikih juga diajarkan 2 minggu sekali setelah salat subuh dan setelah salat Isya hingga pukul 9 malam. Pada saat pengajian setiap santri diwajibkan untuk membuat pertanyaan serta sering dibuka diskusi atau musyawarah terkait problematika dalam Fikih. Pondok pesantren ini juga sering terlibat dalam kegiatan aksi sosial yang selalu menyertakan santrinya dalam kegiatan tersebut seperti penyembelihan kurban dan pembagian daging qurban, panitia dalam sunat masal, baayun maulud yang diadakan di masjid mereka dan sebagainya. Pengajar/ustadz di pondok pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah kebanyakan merupakan alumni Al-Azhar Mesir Fakultas Syariah, serta alumni Pondok pesantren Tebu Ireng, Darul Ulum Jombang, Madrasah Darussalam Tahfidz dan ilmu Al-Qur'an Martapura.

Berdasarkan observasi tersebut ditemukan indikator atau karakteristik dari pembelajaran yakni durasi pembelajaran Fikih yang relatif lebih sering, pembelajaran

dengan metode diskusi, pembelajaran praktek langsung, kitab yang beragam, adanya pembelajaran berbasis masalah dimana empat hal tersebut merupakan ciri khas yang mengindikasikan adanya pembelajaran kontekstual sesuai dengan teori dari Wina Sanjaya yakni diperoleh dengan cara deduktif. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), serta Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa. Disertai dengan pendekatan sosiologi pendidikan yakni melalui kegiatan rihlah (jalan-jalan/ziarah) sebagai bentuk implementasi ibadah salat dalam bentuk jama qashar.

Dengan alasan itulah menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan penelitian terkait pembelajaran Fikih kontekstual yang kiranya dapat menjadi sumber informasi dan memotivasi pondok pesantren ataupun madrasah untuk menghadirkan pembelajaran Fikih kontekstual di kemudian hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Fikih

Fikih secara etimologi dapat diartikan sebagai pemahaman atau tahu pemahaman mendalam yang membutuhkan pengarahannya dari potensi akal. Fikih merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji mengenai hukum-hukum syara' termasuk di dalamnya berhubungan dengan amaliyah yang memuat tata cara beribadah sebagaimana yang telah di atur dalam Islam. Ibadah sendiri merupakan suatu aktifitas yang tidak bisa lepas dari setiap kegiatan manusia ibadah dalam kehidupan manusia menjadi sangat penting bahkan sentral, karena setiap hal yang dilakukan oleh orang yang beriman dapat dijadikan sebagai



Ibadah.(Ali, 2011, hlm. 66) Dalam pembelajaran Fikih dapat digunakan berbagai model/cara karena hal ini sangat dianjurkan dalam Islam sebagaimana firman dari Allah dalam Q.S An-Nahl/16: 125 yakni:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang pendidik ketika memberikan pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran yang baik dan bermakna kepada peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ
حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُنْقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ
عَشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا
عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا
فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَّرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا
وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّئْ لَكُمْ
أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Hadits di atas menjelaskan tentang kewajiban keluar rumah atau merantau dalam mencari ilmu, sunnah bertanya bagi seorang pemimpin atau seorang guru kepada anak buah atau kepada anak didiknya tentang keadaannya dan keadaan keluarganya, kasih sayang seorang pendidik terhadap peserta didiknya meskipun usia mereka telah beranjak remaja, keharusan pulang kedaerah asal setelah sukses belajar, kewajiban mengajar amar makruf nahi mungkar dan memimpin masyarakat setelah pulang dan terjun ke masyarakat terutama dalam keagamaan, mendahulukan yang lebih tua dalam imamah jika sama dalam pengetahuan atau yang lebih alim jika usianya sama dan kewajiban seorang pendidik dalam memilih model

pembelajaran.(Amaliah, Raden Rizky, Abdul Fadhil, and Sari Narulita., 2014)

Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Terlebih dalam pembelajaran Fikih yang sangat memerlukan keseimbangan antara teori, praktik dan implementasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diakomodir melalui model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) disingkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata atau lingkungan sekitar peserta didik serta memotivasi mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan. (Kadir, t.t.)

Dalam pembelajaran Fikih juga dapat digunakan berbagai metode karena hal ini sangat dianjurkan dalam Islam sebagaimana firman dari Allah dalam Q.S An-Nahl/16: 125 dimana ayat tersebut menyebutkan bahwa terdapat tiga metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti metode hikmah, metode nasihat dan metode diskusi. Metode diskusi ialah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan, dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan terhadap permasalahan tersebut. Metode diskusi lazim digunakan terlebih dalam pembahasan Fikih yang kontemporer. Metode diskusi memberikan peluang sebesar-



besarnya kepada para peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat peserta didik lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya dan di sisi lain peserta didik merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya tentunya harus dengan bimbingan guru. Hal ini juga ditegaskan dalam Q.S An-Nahl/16: 125.

Selanjutnya juga terdapat metode karya wisata, yakni berkunjung secara langsung mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu. Seperti berkunjung ke pengadilan tinggi Islam untuk mempelajari materi peradilan. Metode demonstrasi juga sangat sering dilakukan yakni cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. (Aswan, 2013, hlm. 55)

Dalam hal ini seperti demonstrasi praktek salat dan sebagainya. Selain beberapa metode tersebut dapat juga digunakan beberapa strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Fikih seperti Everyone Is a Teacher dimana peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran, yakni berperan sebagai guru bagi teman-temannya. Strategi ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan responsif terhadap persoalan yang muncul, berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah. Hal ini sesuai dengan tujuan umum pembelajaran Fikih ialah agar peserta didik mengetahui, memahami, dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pentingnya berpikir melihat

fenomena dan kejadian yang ada disekitar merupakan perintah Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran/3:190-191: (Departemen Agama RI, 2015)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ayat diatas mengajak manusia agar berpikir kritis dengan melihat keadaan dan sekitarnya dan melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain metode yang telah disebutkan diatas terdapat metode pengajaran tradisional khas pondok pesantren seperti metode wethonan ialah suatu metode pengajaran dimana seorang ustad atau kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab klasik dalam yang ditulis menggunakan bahasa Arab sementara santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan sederhana tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Sedangkan metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Dalam sistem ini pihak yang aktif adalah murid, dalam prakteknya murid membaca Al-Qur'an atau kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) dihadapan gurunya dengan memperhatikan panjang pendek bacaan, makhorijul huruf atau harokat dan maknanya sedangkan guru menyimak dengan seksama dan membenarkan apabila terdapat bacaan yang salah dari murid. (Hidayatulloh, 2018, hlm. 24)

Pembelajaran Kontekstual

Praktisi pendidikan B. Johnson menyebutkan bahwa model pembelajaran kontekstual ialah suatu sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola-



pola nyata dan mewujudkannya dalam bentuk pengamalan. Lebih lanjut Johnson mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan usaha pendidik agar mendorong peserta didik menjadi aktif sehingga mereka berusaha untuk mempelajari konsep sekaligus menerapkannya dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Berikut komponen-komponen dalam sistem pembelajaran kontekstual, yakni menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (making meaningful connections). Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (doing significant work). Melakukan proses belajar yang diatur sendiri (self-regulated learning). Mengadakan kolaborasi (collaborating). Berpikir kritis dan kreatif (critical and creative thinking). Memberikan layanan secara individual (nurturing the individual). Mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (reaching high standards). Menggunakan asesmen autentik (using authentic). (B. Johnson, 2002, hlm. 34)

Berikut karakteristik dari pembelajaran berbasis kontekstual menurut Masnur Muslich:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau dalam lingkungan yang alamiah (learning in real life setting).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (meaningful learning).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (learning by doing),
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok (learning in a group)

- e. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama (learning to ask, to inquiry, to work together),
- f. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (learning as an enjoy activity). (Masnur, 2008, hlm. 14–19)

Sementara itu, Wina Sanjaya juga merincikan lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Lima karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge), artinya antara yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dipelajari tidak bisa dipisahkan, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh dan saling terkait.
- 2) Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (acquiring knowledge).
- 3) Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif. Artinya dijelaskan secara menyeluruh terkait konsepnya, baru kemudian dibahas secara detail.
- 4) Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus



dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

- 6) Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi. (Sanjaya, 2008a, hlm. 67–69)

Adapun *Center for Occupational Research and Development* (CORD) menyatakan bahwa komponen-komponen esensial dalam pembelajaran kontekstual terdapat lima komponen yaitu menghubungkan, mengalami, menerapkan, bekerja sama dan mentransfer. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fikih kontekstual menekankan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata peserta didik bukan hanya memahami teori/hafalan saja dimana dalam pembelajarannya pendidik dapat menggunakan beberapa metode atau pendekatan yang berkaitan erat dengan lingkungannya (learning in real life setting).

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai suatu model pembelajaran mempunyai tujuh asas. Adapun ketujuh asas tersebut ialah; Konstruktivisme (Constructivism); Inkuiri (Inquiry); Bertanya (Questioning); Masyarakat Belajar (Learning Community); Pemodelan (Modeling); Refleksi (Reflection); Penilaian Nyata (Authentic Assesment). (Komalasari, 2013, hlm. 65)

Berikut langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sejatinya Pembelajaran Fikih CTL menuntun peserta didik untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep dan peserta didik mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat sehingga menjadi pembelajaran bermakna bagi dirinya bukan sekedar mengetahui teori tetapi dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Teknik pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif yakni dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. (Ibrahim, 2015, hlm. 33) Sumber data, 5 guru Fikih di Ponpes Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah. Teknik Analisis data dengan menggunakan teori Miles dan Huberman Pertama, reduksi data (data reduction) yakni proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan serta mentransformasi data kasar yang muncul dari temuan dan catatan-catatan hasil penelitian di lapangan. Kedua, paparan data (data display) yakni proses penyajian data agar lebih mudah dipahami dan mudah dibaca, Ketiga, penarikan simpulan atau verifikasi (conclusion drawing or verifying) yaitu kegiatan penarikan kesimpulan atau interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan. Analisis data pada penelitian kualitatif di lakukan sebelum ke lapangan, selama di lapangan, dan sesudah di lapangan yakni setelah pengumpulan data



selesai.(Achmadi, Abu & Narbuko, Cholid, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan mensimulasikan, menceritakan, berdiskusi dan tanya jawab terkait kejadian dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik kemudian dijadikan suatu topik atau percontohan yang dibahas secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam maka gambaran pembelajaran Fikih kontekstual di ponpes DQI dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan-hubungan yang bermakna (*Activing Knowledge*) dari setiap pembahasan *thaharah* yang disampaikan, keterkaitan dengan materi sebelumnya dan kehidupan/profesi masyarakat sekitar Kabupaten Tanah Laut.
- 2) Pembelajaran dilaksanakan dengan situasi yang menyenangkan, dengan implementasi shalat jamak qashar melalui rihlah
- 3) Pengaktifan sesuatu yang sudah ada, hal ini terlihat dari pertanyaan bermakna/pertanyaan pemantik dan apersepsi yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran
- 4) *Applying Knowledge*: melakukan praktik langsung dari materi atau ilmu pengetahuan yang diperoleh. Hal ini terlihat Ust A akan mendemonstrasikan dan memilih beberapa santri sebagai model dalam pembahasan *thaharah* dan Shalat.
- 5) melakukan proses pembelajaran secara deduktif, sehingga dapat memberikan sebuah pengetahuan dengan cara

memberikan materi dari yang umum menuju yang khusus.

Memberikan pertanyaan masalah umum dalam kehidupan sehari-hari seperti bagaimana cara membersihkan najis jika anjing masuk kedalam masjid, kemudian ditanyakan kepada santri dan mulai membahas perincian dari pembagian najis, karakteristik najis dan cara membersihkannya.

Guru Fikih di Ponpes DQI yang terdiri dari tiga orang yakni Ust I, Ust R, dan Ust A. Menggunakan empat bagian dari karakteristik pembelajaran kontekstual. Pada Ust I pembelajaran Fikih yang dilaksanakan sejalan dengan teori Wina sanjaya yakni karakteristik *Activing Knowledge*, yang bearti menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan kejadian di sekitar para santri serta karakteristik *Applying Knowledge*: menerapkan praktik langsung dari materi atau ilmu pengetahuan yang diperoleh. Adapun dua karakteritik pembelajaran kontekstual lainnya juga sejalan dengan teori dari Masnur Muslich yakni Pembelajaran dilaksanakan dengan situasi yang menyenangkan, dengan implementasi shalat jamak qashar melalui rihlah. Melakukan Pengaktifan sesuatu yang sudah ada, hal ini terlihat dari pertanyaan bermakna/pertanyaan pemantik dan apersepsi yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran.(Masnur, 2008, hlm. 39) Sedangkan pada dua orang pengajar Fikih lainnya hanya menggunakan dua karakteristik pembelajaran kontekstual berdasarkan teori Wina Sanjaya.(Sanjaya, 2008b, hlm. 65) .

Analisis konsep pembelajaran Fikih kontekstual di Ponpes Tahfizh DQI terdapat tiga hal penting, yang melandasinya yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.



Perencanaan pembelajaran dalam teorinya secara mudah dipahami adalah menyiapkan berbagai hal untuk pelaksanaan pembelajaran, lebih pentingnya dalam pembelajaran kontekstual fikih dengan pendekatan sosiologi mengenai langkah perencanaan sangat ditekankan kepada pembangunan pengetahuan untuk peserta didik atau merekonstruksikan pengetahuan baru melalui secara bermakna melalui pengalaman nyata, hal ini sangat relevan dengan data yang sudah peneliti sajikan yaitu, sebelum pembelajaran dimulai pengajar di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah melakukan kajian terdahulu terhadap kitab yang ingin diajarkan lalu beliau akan membangun pengetahuan baru berdasarkan keadaan lingkungan masyarakat sekitar yang dikatkan dengan pembelajaran fikih dikelas, sehingga dapat merekonstruksikan pengetahuan peserta didik. (J.M Noumen, 1986)

Pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah proses keberlangsungan pembelajaran mulai dari pembukaan sampai penutupnya, dalam hal pembelajaran fikih kontekstual Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah, relevan dengan perencanaan pembelajarannya dengan cara mengkonstruksi pengetahuan peserta didik, maka berlanjutlah kepada proses inkuiri atau penemuan oleh peserta didik, keterampilan ini memuat pengamatan, bertanya sampai ketahap menyimpulkan. Berdasarkan data yang disajikan peneliti para pengajar di pondok pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah memberikan pembelajaran secara bil hal yaitu

fikih yang relevan terhadap keadaan lingkungan masyarakat, berdasarkan hal ini peserta didik akan melakukan pengamatan dan dapat bertanya kepada pengajar lalu dapat menyimpulkan sebuah pengentuan baru, selebihnya dalam pembelajaran fikih kontekstual ini juga sangat berkaitan dengan permodelan dari seorang pengajar agar lebih memberikan pemahaman kepada peserta didik, seperti permodelan tentang bagaimana pelaksanaan salat jamak qashar melalui kegiatan Rihlah, contoh tata cara wudhu untuk pegawai sawit serta lain sebagainya yang berkaitan dengan konteks sosial masyarakat. (Hidayatulloh, 2018)

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran adalah sebuah refleksi dari rangkaian panjang proses pembelajaran dimana kegiatan evaluasi dapat menjadi alat ukur tingkat keberhasilan pembelajaran, berdasarkan data yang peneliti sajikan ada beberapa macam tes oleh pengajar seperti tes tertulis dan unjuk kerja, kedua tes ini Belum memenuhi aspek penilaian autentik, hanya pada ranah penilaian berbasis sumatif meskipun ada penilaian formatif berupa unjuk kerja disetiap akhir materi. Sehingga belum Dalam penilaian autentik mencakup penilaian pengetahuan dan keterampilan serta tidak hanya berorientasi kepada hasil tetapi juga masuk penilaian proses. Sedangkan evaluasi dipondok pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah masih mengukur ranah kognitif dan keterampilan saja. (Jack R Fraenkel dkk., 2012, hlm. 106)

Berikut penjelasannya disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dipahami.

Tabel 1. Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Ponpes DQI

| No. | Tahapan | Penjelasan |
|-----|-------------|---|
| 1. | Perencanaan | Ppengajar di pondok pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah melakukan kajian terdahulu terhadap kitab yang ingin diajarkan lalu membangun |



| | | |
|----|-------------|---|
| | | pengetahuan baru berdasarkan keadaan lingkungan masyarakat sekitar yang dikaitkan dengan pembelajaran fikih dikelas, sehingga dapat merekonstruksikan pengetahuan peserta didik |
| 2. | Pelaksanaan | Mengandung empat asas pembelajaran kontekstual: mengkonstruksi pengetahuan peserta didik, proses inkuiri atau penemuan oleh peserta didik, permodelan dan tanya jawab |
| 3. | Evaluasi | Berupa penilaian formatif dan sumatif, meskipun penilaian formatif terbatas hanya pada ranah psikomotorik/ keterampilan yakni dengan unjuk kerja. Pada ranah kognitif dengan tes lisan dan tes tertulis. Sehingga tidak memenuhi aspek penilaian otentik dalam pembelajaran kontekstual. |

SIMPULAN

Pembelajaran Fikih kontekstual di pondok pesantren Tahfizh Daarul Istiqomah memiliki empat karakteristik pembelajaran kontekstual yakni a) proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); b) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*); c) pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif; dan d) pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Adapun dalam konsep pembelajarannya mengoptimalkan perencanaan yang dibuat dengan melakukan kajian terdahulu terhadap kitab yang ingin diajarkan lalu membangun pengetahuan baru berdasarkan keadaan lingkungan masyarakat sekitar yang dikaitkan dengan pembelajaran fikih dikelas. Adapun dalam pelaksanaannya terdapat empat cara yang dilakukan oleh para guru Fikih yang merupakan asas dalam pembelajaran kontekstual yaitu: mengkonstruksi pengetahuan peserta didik, proses inkuiri atau penemuan oleh peserta didik, permodelan dan tanya jawab. Evaluasinya merupakan

penilaian formatif dan sumatif saja yang dilakukan dengan beberapa macam penilaian seperti tes lisan, tes tertulis dan unjuk kerja namun hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik. Pada gambaran dan konsep pembelajaran kontekstual terlihat bahwa pembelajaran Fikih kontekstual dipengaruhi oleh kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu & Narbuko, Cholid. (2012). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Ali, I. (2011). *Fikih*. Citra Pustaka.
- Alifuddin, M. (2011). *Kebijakan Pendidikan Nonformal*. Magna Script Publishing.
- Amaliah, Raden Rizky, Abdul Fadhil, and Sari Narulita. (2014). Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), 119–131.
- Amri Amrullah, Hargai Perbedaan Madzhab, <https://khazanah.republika.co.id/berita/mwyw51/hargai-perbedaan-mazhab> diakses pada 5 April 2023. Pukul 15.00 WITA



- Aswan. (2013). *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Aswaja Pressindo.
- B. Johnson, E. (2002). *CTL Contextual Teaching and Learning*. Sage Publications.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Quran Terjemahan*. CV Darus. Sunnah.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Hidayatulloh, M. S. (2018). Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>
- Ibrahim, Alfi Irsyad. (2013). "Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H." *Metalingua: Jurnal Penelitian Sastra* Vol. 6 No. 2 Desember 2013.
- Irfan Helmy, M. (2011). Fikih Islam Perspektif Dialektika Sosiologi Pengetahuan: Studi Pemikiran Hadis al-Shafi'i. *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 11(2), 183–198. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v11i2.183-198>.
- Ismail. (2013). Menggagas Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan Yang Mencerahkan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1).
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfa Beta.
- Jack R Fraenkel, Norman E. Wallen, & Helen H. Hyun. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill.
- J.M Noumen, H. (1986). *Reaching Out, The Three Movement of Spiritual Live*. Crown Publishing Group.
- Mujiburrahman. (2017). Urgensi Memahami Banua Melalui Kajian Sosiologi Agama. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 15(1), 53–69. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v15i1.1483>
- Kadir, A. (t.t.). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(3), 176–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- Masnur, M. (2008). *Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Bumi Aksara.
- Saifuddin. (2013). Sosiologi Sebagai Penunjang Studi Fiqh. *Jurnal Al-Ahwal*, 5(1).
- Sanjaya, W. (2008a). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2008b). *Strategi pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.